

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran Ketergantungan terhadap Merokok pada Remaja SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit yang merokok adalah 77,07% dalam kategori tergantung pada rokok dan 22,93% dalam kategori tidak tergantung pada rokok.
2. Tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok menjadi aspek tertinggi dalam ketergantungan terhadap merokok siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit sebesar 43,34%
3. Siswa kelas 8 memiliki persentase lebih tinggi pada aspek tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok yaitu, sebesar 45,52% dibandingkan siswa kelas 7 dan kelas 9 yang masing-masing sebesar 35,71% dan 41,88%.
4. Siswa laki-laki memiliki tingkat ketergantungan terhadap yang merokok lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.

5. Dari 4 SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit, SMP Negeri 194 Jakarta memiliki persentase tertinggi dalam hal ketergantungan terhadap merokok sebesar 94,73% dibandingkan 3 SMP Negeri lainnya yaitu, SMP Negeri 27 Jakarta sebesar 85,18%, SMP Negeri 167 Jakarta sebesar 65,21%, dan SMP Negeri 195 Jakarta sebesar 47,61%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari dan dikaji bersama mengenai ketergantungan terhadap merokok pada remaja SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit. Tingkat ketergantungan pada remaja SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit yang merokok adalah kategori tergantung pada rokok. Hal ini akan berakibat buruk bagi diri remaja karena bila dibiarkan lama-kelamaan akan memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada rokok sehingga secara tidak langsung akan memiliki kebiasaan merokok sejak dini. Jika tidak segera diatasi, jumlah perokok di usia muda akan terus bertambah setiap tahunnya dan mengakibatkan seorang remaja akan menimbun banyak penyakit sejak muda.

Dorongan keinginan yang kuat untuk kembali merokok menjadi permasalahan tertinggi di kalangan siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan yang merokok menjadi penyebab utama siswa SMP masih memiliki ketergantungan

terhadap merokok. Permasalahan ini menjadi fenomena yang cukup miris. Sebab, siswa SMP yang sebagaimana merupakan generasi muda penerus bangsa akan terbentuk generasi perokok dan mudah terpengaruh khususnya terpengaruh pada rokok serta tidak dapat berpegang teguh kepada diri sendiri.

Siswa kelas 8 menjadi jenjang kelas dengan persentase yang tinggi pada aspek tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok. Seringnya siswa kelas 8 melihat teman yang merokok dan mencium bau rokok akan semakin mendorong keinginan untuk merokok. Jika hal ini dibiarkan maka efek yang ditimbulkan dari ketergantungan terhadap merokok menyebabkan seorang remaja akan mencoba hal-hal baru sehingga dapat menjadikan pintu masuk ke dalam dunia narkoba. Selain itu, ada kemungkinan di usia selanjutnya akan menjadi perokok aktif yang cenderung akan sulit untuk menghilangkan kebiasaan merokok bila sejak dini tidak dihentikan.

Jumlah perokok di kalangan remaja SMP lebih banyak siswa laki-laki daripada siswa perempuan sehingga tingkat ketergantungan terhadap merokok lebih dirasakan siswa laki-laki. Hal ini disebabkan laki-laki cenderung memiliki konformitas kelompok tinggi dikarenakan merokok sering dianggapkan oleh laki-laki sebagai simbol maskulinitas daripada perempuan. Ditambah dengan iklan rokok yang sering

menggunakan aktor laki-laki yang memiliki maskulinitas tinggi sehingga akan semakin terbentuk stigma bahwa identitas seorang laki-laki yang maskulin harus memiliki kebiasaan merokok sehingga jumlah perokok laki-laki akan terus bertambah setiap tahunnya.

Dari 4 SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit, SMP Negeri 194 Jakarta memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan 3 sekolah lainnya. Berdasarkan penuturan guru BK di SMP tersebut, mayoritas siswa di sana berasal dari keluarga yang kurang mampu. Hal itulah yang mendorong perilaku merokok di kalangan siswa SMP Negeri 194 cukup banyak. Sudah semestinya faktor ekonomi keluarga yang rendah bukan menjadi alasan seseorang untuk merokok melainkan dijadikan motivasi agar mengurangi konsumsi merokok karena merugikan diri sendiri dan keluarga

C. Saran

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suku Dinas Kesehatan Jakarta Timur disarankan untuk berkolaborasi dengan pihak sekolah tingkat SMP memberikan penyuluhan berupa seminar tentang bahaya merokok agar dapat mengurangi jumlah perokok di usia dini.

2. Kepala Sekolah disarankan membuat peraturan yang tegas kepada siswa yang merokok berupa skorsing dan diberikan surat peringatan untuk memberikan efek jera sehingga perilaku merokok di kalangan SMP dapat berkurang.
3. Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Kelurahan Duren Sawit disarankan untuk memberikan layanan berupa konseling individu atau kelompok dengan teknik *cognitive behavior* berupa *group therapy cognitive behavior* kepada siswa-siswi yang sudah memiliki ketergantungan terhadap merokok agar dapat mengurangi sikap untuk tidak bergantung pada rokok atau bahkan dapat dihentikan kebiasaan merokok sejak dini.
4. Orangtua disarankan untuk lebih mengontrol, mengawasi, dan menanyakan apa kegiatan dan aktivitas anak di luar sekolah dengan sering berkomunikasi kepada anak dan pihak sekolah serta tidak lupa memberikan arahan kepada anaknya tentang bahaya merokok guna untuk mencegah siswa memiliki kebiasaan merokok.
5. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk dilakukannya penelitian selanjutnya berupa bimbingan atau

konseling kepada siswa-siswi yang memiliki ketergantungan terhadap merokok.